

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian data

1. Data Lokasi dan Gambaran Geografis

Desa Satui Timur adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Secara administratif, wilayah Desa Satui Timur memiliki batas sebagai berikut : sebelah Utara Desa Satui Barat dan Desa Sungai Danau, sebelah Selatan Laut Jawa dan Desa Sungai Cuka, sebelah Timur Desa Satui Barat dan Laut Jawa, sebelah Barat Desa Sungai Danau dan Sungai cuka.

Luas wilayah Desa Satui Timur adalah kurang lebih 3.825,4 Ha yang terdiri dari 30% berupa pemukiman, 70% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, dengan jumlah penduduk 2221 jiwa (data keseluruhan penduduk desa Satui Timur). Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 110 km. Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 4 km. Kondisi ruas jalan poros desa yang dilalui konstruksi aspal dengan kondisi mulus mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor ke ibukota kabupaten mencapai kurang lebih 220 menit dan ke ibukota kecamatan kurang lebih 15 menit.

Desa satui timur merupakan desa yang berada di dataran rendah tepatnya di tepian sungai Satui di wilayah kecamatan Satui. Desa ini salah satu desa tertua yang ada di kecamatan Satui. Dulunya desa Satui (sebelum Satui Timur) adalah ibukota kecamatan Satui nama desa Satui diambil dari kata SATWA yang berarti wadiah atau tempat berkumpulnya hewan liar dan langka. Konon cerita zaman dulu sebelum adanya perkampungan daerah ini banyak terdapat hewan berbagai macam jenis karena daerah ini dulunya hutan ulin yang berumur ratusan tahun dengan jumlah kayu dan hewan yang banyak maka daerah ini ramai di masuki orang guna memanfaatkan hasil hutannya.

Keberadaan orang tersebut lambat laun semakin banyak, yang akhirnya terbentuk sebuah kampung. Kampung tersebut di namakan kampung Satui. suku pertama yang mendiami kampung mayoritas suku banjar. beberapa tahun kemudian kampung mulai terbuka terhadap daerah-daerah lain di sekitarnya. Keberadaan sungai merupakan jalur utama untuk menghubungkan kampung Satui dengan kampung lainnya. Bertani dan berkebun adalah salah satu mata pencaharian pokok warga kampung Satui. Selain itu juga banyak penduduk kampung Satui yang memanfaatkan hasil hutan untuk mencari nafkah.

Pada tahun 1971 di kampung satui berdiri sebuah perusahaan yang bernama PT. Sumpol Timber. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan pertama yang berada di kampung Satui. Bidang pekerjaan dari perusahaan ini adalah memproduksi hasil hutan berupa kayu. Keberadaan perusahaan

di wilayah ini secara tidak langsung mengangkat tarap hidup dan perekonomian warga kampung Satui. Dampak keberadaan ini di rasakan warga dengan di bangunnya fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolahan dan perkantoran pemerintahan. Keberadaan perusahaan secara otomatis menambah jumlah penduduk kampung satui, karena di sekitar perusahaan di bangun pumukiman karyawan perusahaan.hal ini membuat kampung Satui semakin ramai dan penduduknya pun semakin berkembang serta terbuka terhadap dunia luar.

Beberapa tahun kemudian jalan provinsi di bangun untuk menghubungkan wilayah antar kabupaten, yaitu kabupaten tanah laut dan kabupaten pulau laut yang di ikuti juga dengan terbentuknya desa sungai danau. Sebagian besar penduduk desa satui bermigrasi ke desa Sungai Danau yang berdpak pengurangan jumlah penduduk. Desa Sungai Danau menjadi ibukota kecamatan Satui. Memperhatikan fenomena tersebut pemerintah desa berinisiatif untuk menambah jumlah penduduk dengan mendatangkkn warga dari luar Kalimantan.

Desa Satui Timur merupakan wilayah yang kondisi tanahnya cukup subur yang sebagian besar wilayahnya terdapat lahan gambut, akan tetapi wilayah tersebut hingga sekarang belum tergarap secara maksimal. Kami berharap pada masa-masa yang akan datang pemerintah daerah melalui dinas pertanian dapat memperhatikan hal ini guna untuk membantu perekonomian masyarakat khususnya masyarakat desa satui timur.

2. Gambaran Umum Tentang Dampak Perubahan Iklim yang Dirasakan Petani Karet

Perubahan iklim memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor perkebunan karet, khususnya yang dirasakan oleh petani karet di Desa Satui Timur, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu. Salah satu dampak yang paling nyata adalah perubahan pola curah hujan yang tidak menentu seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Intensitas hujan yang semakin sering dan berkepanjangan menyebabkan kesulitan petani dalam melakukan aktivitas penjadwalan karet. Kondisi batang karet yang basah akibat hujan membuat getah sulit keluar secara optimal, bahkan dapat menyebabkan kualitas lateks menurun. Akibatnya, jumlah produksi karet yang dihasilkan petani menjadi berkurang dibandingkan kondisi iklim normal.

Selain curah hujan, perubahan suhu dan kelembapan udara juga mempengaruhi produktivitas tanaman karet. Suhu yang semakin panas pada musim kemarau menyebabkan stres pada tanaman, yang berdampak pada menurunnya volume getah. Di sisi lain, kelembapan yang terlalu tinggi akibat hujan yang terus menerus dapat memicu munculnya berbagai penyakit tanaman, seperti jamur pada batang karet. Kondisi ini tidak hanya menurunkan hasil produksi, tetapi juga meningkatkan biaya perawatan kebun yang harus dikeluarkan oleh petani.

Dampak perubahan iklim tersebut secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Satui Timur. Menurunnya produksi karet menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil,

sementara kebutuhan hidup sehari-hari tetap harus terpenuhi. Ketidakpastian iklim juga memaksa sebagian petani untuk mencari strategi alternatif, seperti melakukan diversifikasi usaha dengan menanam tanaman lain atau bekerja di sektor non-pertanian untuk menutupi kekurangan pendapatan dari hasil karet. Dengan demikian, perubahan iklim tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga berimplikasi pada kondisi sosial dan ekonomi petani karet di Desa Satui Timur.

3. Deskripsi Data Hasil Wawancara Informan

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan yang peneliti lakukan dengan para informan tentang dampak perubahan iklim terhadap pendapatan perkebunan karet di desa Satui Timur kecamatan Satui kabupaten Tanah Bumbu, peneliti mengambil 10 (sepuluh) informan yang semuanya terdiri dari petani karet di desa Satui Timur.

Adapun deskripsi dari hasil wawancara peneliti dengan kesepuluh informan adalah sebagai berikut:

1) Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pendapatan Perkebunan Karet Di Desa Satui Timur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan I dan Informan II, diperoleh informasi bahwa keduanya mengalami berbagai dampak perubahan iklim dalam pengelolaan perkebunan karet pada setiap masa menyadap. Dampak tersebut meliputi kondisi cuaca, produksi getah, pengelolaan kebun, kondisi pohon karet, serta pendapatan rumah tangga petani. Kedua informan menyampaikan

bahwa setiap masa menyadap karet tidak selalu menghasilkan kondisi yang sama karena sangat dipengaruhi oleh perubahan cuaca yang terjadi.

Informan I dan Informan II menjelaskan bahwa pada saat curah hujan tinggi, proses penyadapan karet menjadi terhambat. Batang pohon karet yang basah menyebabkan getah sulit keluar, bahkan jika penyadapan tetap dilakukan, getah yang dihasilkan cenderung lebih encer dan bercampur dengan air hujan. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan kualitas dan kuantitas karet sehingga hasil produksi tidak optimal. Oleh karena itu, Informan II memilih untuk tidak menderes karet pada saat hujan karena dinilai hanya akan merugikan petani. Pendapatan informan II biasanya bisa mencapai Rp3.000.000 sedangkan bilang cuaca buruk hanya Rp1.000.000 per bulan.

Selain musim hujan, Informan I dan Informan II juga menyampaikan bahwa musim kemarau yang berkepanjangan menimbulkan permasalahan tersendiri dalam masa menyadap. Pada musim kemarau, kondisi panas yang berlebihan menyebabkan pohon karet menjadi kering sehingga getah yang keluar lebih sedikit dibandingkan kondisi normal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan iklim, baik berupa curah hujan tinggi maupun musim kemarau panjang, secara langsung berdampak pada produktivitas karet di setiap masa menyadap.

Dampak perubahan iklim tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis pengelolaan kebun, tetapi juga berpengaruh terhadap pendapatan petani. Informan I menyatakan bahwa menurunnya hasil sadapan secara langsung menyebabkan pendapatan dari kebun karet ikut menurun yang biasanya pendapatan dari karet bisa mencapai Rp2.000.000 per bulan sedangkan bila cuaca buruk hanya Rp1.000.000. Kondisi ini berdampak pada kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, terutama ketika hasil karet yang diperoleh sangat sedikit.

Hasil wawancara dengan Informan III dan Informan IV menunjukkan bahwa perubahan cuaca juga mempengaruhi pola dan waktu menderes karet. Informan III menyampaikan bahwa pada musim hujan, ia sering mengubah waktu menderes atau bahkan tidak menderes sama sekali apabila hujan tidak berhenti hingga sore hari. Keputusan tersebut diambil untuk menjaga kualitas getah agar tidak bercampur dengan air hujan. Pendapatan informan III biasanya mencapai Rp1.500.000 sedangkan bila musim kemarau atau hujan hanya sekitar Rp.900.000 per bulan.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Informan IV, yang menyatakan bahwa pada musim hujan ia mengubah waktu menderes yang biasanya dilakukan pada pagi hari menjadi menunggu hujan reda dan batang pohon karet benar-benar kering. Perubahan waktu menderes ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap

kondisi cuaca yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim. Pendapatan informan IV biasanya mencapai kurang lebih Rp1.700.000 sedangkan bila cuaca buruk seperti musim hujan atau kemarau hanya sekitar Rp1.000.000 per bulan.

Pada musim kemarau, Informan III dan Informan IV juga melakukan penyesuaian dalam masa menyadap. Keduanya mengurangi frekuensi menderes yang awalnya dilakukan setiap hari menjadi dua hari sekali. Pengurangan ini dilakukan karena getah yang keluar relatif sedikit sehingga apabila tetap memaksakan pengeluaran dapat merusak pohon karet. Dampak dari kondisi tersebut adalah menurunnya hasil produksi getah dan berkurangnya pendapatan kebun karet, sebagaimana dirasakan oleh Informan IV.

Sementara itu, Informan V menyampaikan bahwa selama petani menjadi karet, ia sudah sering merasakan perubahan cuaca yang mempengaruhi aktivitas menderes. Pada saat musim hujan, Informan V memilih untuk tidak menderes karet dan hanya akan melakukan penyadapan apabila kondisi cuaca mendukung. Menurutnya, penyadapan pada saat hujan akan menyebabkan getah bercampur dengan air dan menurunkan kualitas karet.

Pada musim kemarau, Informan V tetap melakukan penyadapan, namun dengan intensitas yang terbatas karena getah yang keluar hanya sedikit menetes. Informan V menyampaikan bahwa pendapatan dari karet sangat bergantung pada kondisi cuaca. Apabila

cuaca dalam kondisi baik, pendapatan yang diperoleh relatif lebih banyak, sedangkan jika cuaca buruk seperti musim hujan atau kemarau panjang, pendapatan dari kebun karet cenderung menurun. Pendapatan informan V bila cuaca baik bisa mencapai Rp1.000.000 sedangkan bila musim kemarau atau hujan hanya sekitar Rp500.000- Rp700.000 per bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan VI dan Informan VII, diperoleh informasi bahwa perubahan cuaca sangat mempengaruhi tingkat pendapatan dari perkebunan karet. Informan VI menyampaikan bahwa pada saat musim hujan, aktivitas menderes karet menjadi sangat sulit dilakukan. Menurutnya, apabila penyadapan dilakukan pada saat hujan, kualitas karet akan rusak karena getah bercampur dengan air hujan. Oleh karena itu, pada musim hujan Informan VI sering mengurangi bahkan menghentikan sementara kegiatan perbaikan.

Dampak perubahan cuaca tersebut secara langsung dirasakan pada pendapatan petani. Informan VI menyebutkan bahwa pada saat musim hujan atau kemarau panjang, pendapatan dari perkebunan karet hanya sekitar Rp1.500.000 per bulan. Sementara itu, apabila kondisi cuaca mendukung, pendapatan dapat meningkat hingga sekitar Rp3.000.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan karet sangat bergantung pada stabilitas kondisi cuaca.

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan VII yang telah lama tinggal di Desa Satui Timur dan merasakan langsung perubahan cuaca yang terjadi. Informan VII menyatakan bahwa pada musim hujan, aktivitas menderes menjadi terhambat karena penyadapan yang dipaksakan tidak menghasilkan getah yang layak dijual. Getah yang bercampur air hujan menyebabkan hasil sadapan menjadi sia-sia dan tidak memberikan keuntungan bagi petani. Pendapatan informan VII biasanya sekitar Rp1.700.000 sedangkan bila cuaca tidak baik hanya sekitar Rp1.000.000 per bulan.

Selain musim hujan, Informan VI dan Informan VII juga menjelaskan bahwa musim kemarau yang panjang berdampak pada penurunan produksi getah karet. Pada kondisi tersebut, getah yang keluar dari pohon karet menjadi lebih sedikit dibandingkan biasanya. Informan VII menyampaikan bahwa musim kemarau yang panjang menyebabkan jumlah getah yang keluar menurun secara signifikan, sehingga pendapatan dari kebun karet ikut berkurang.

Hasil wawancara dengan Informan VIII menunjukkan bahwa perubahan cuaca memberikan dampak yang cukup besar terhadap aktivitas dan hasil perbaikan karet. Informan VIII yang telah lama tinggal di desa ini menyatakan bahwa ia cukup memahami berbagai dampak perubahan cuaca terhadap petani karet. Informan VIII biasanya melakukan penyadapan pada pagi hari karena pada waktu tersebut getah yang keluar lebih banyak dibandingkan siang hari.

Namun, pada musim hujan, Informan VIII mengubah waktu menderes hingga hujan benar-benar berhenti. Apabila hujan tidak berhenti sepanjang hari, Informan VIII memilih untuk tidak menderes sama sekali. Keputusan tersebut diambil untuk menjaga kualitas getah agar tetap baik dan dapat dijual.

Pada musim kemarau, Informan VIII tetap melakukan penyadapan setiap hari meskipun kuantitas getah yang keluar menjadi lebih sedikit. Informan VIII menyampaikan bahwa pada musim kemarau pendapatan dari karet sekitar Rp2.500.000 per bulan, sedangkan jika cuaca dalam kondisi baik, pendapatannya bisa mencapai Rp4.000.000–Rp5.000.000 per bulan. Menurut Informan VIII, pendapatan dari karet tersebut masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Informan IX, diperoleh informasi bahwa pendapatan dari kebun karet sangat dipengaruhi oleh perubahan cuaca. Informan IX menyampaikan bahwa baik pada musim hujan maupun kemarau panjang, pendapatan dari kebun karet pasti mengalami penurunan. Pada musim hujan, waktu menderes menjadi tidak menentu sehingga dalam beberapa hari Informan IX tidak melakukan penyadapan sama sekali. Pendapatan informan IX biasanya mencapai sekitar Rp1.500.000 sedangkan bila musim kemarau atau hujan hanya sekitar Rp800.000 per bulan.

Informan IX juga menjelaskan bahwa ia hanya akan memperbaiki karet apabila pohon karet benar-benar kering agar kualitas getah tetap terjaga. Pada musim kemarau, jumlah getah yang keluar relatif sedikit sehingga Informan IX memilih untuk menderes dua hari sekali agar pohon karet tidak rusak. Meskipun demikian, Informan IX menyampaikan bahwa pendapatan dari kebun karet dalam kondisi tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sementara itu, Informan X yang merupakan petani karet sekaligus pegawai perusahaan menyampaikan bahwa pendapatan dari karet juga sangat dipengaruhi oleh perubahan cuaca. Informan X menyebutkan bahwa pada saat cuaca mendukung, pendapatan dari karet sekitar Rp1.500.000 per bulan. Namun, pada musim hujan atau kemarau, pendapatan tersebut mengalami penurunan.

Informan X biasanya melakukan penyadapan pada pagi hari karena pada waktu tersebut getah karet masih banyak keluar. Menurut Informan X, musim hujan memberikan dampak paling besar terhadap penurunan pendapatan karena jarangya masa perbaikan. Sementara itu, pada musim kemarau pendapatan juga menurun, namun tidak separah penurunan yang terjadi pada musim hujan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan Informan I sampai Informan X menunjukkan bahwa perubahan iklim memberikan dampak yang nyata dan signifikan terhadap masa

menyadap karet. Dampak tersebut terlihat pada aspek teknis penyadapan, produktivitas getah karet, serta tingkat pendapatan rumah tangga petani. Kondisi cuaca yang tidak menentu, baik pada musim hujan maupun musim kemarau yang panjang, memaksa petani untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam pola dan waktu yang berubah. Penyesuaian ini berdampak langsung pada penurunan hasil produksi getah, yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani. Temuan ini menyatakan bahwa perubahan iklim menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi penghentian usaha perkebunan karet di wilayah penelitian.

2) Upaya Yang Petani Lakukan Dalam Meningkatkan Pendapatan Perkebunan Karet

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I, Informan II, dan Informan III, diperoleh informasi bahwa upaya utama yang dilakukan petani dalam menghadapi dampak perubahan iklim adalah dengan melakukan perawatan kebun karet secara intensif. Upaya tersebut antara lain berupa pemberian pupuk secara rutin dan pembersihan gulma di sekitar pohon karet. Menurut Informan I, perawatan ini bertujuan untuk menjaga kualitas getah karet agar tetap baik serta mendorong agar getah yang keluar lebih banyak pada saat masa menyadap. Namun demikian, Informan Saya menyampaikan bahwa meskipun perawatan kebun telah dilakukan, perubahan cuaca tetap tidak dapat dihindari oleh petani dan masih menjadi faktor utama yang mempengaruhi hasil sadapan.

Informan II dan Informan III juga melakukan upaya serupa dalam menjaga produktivitas pohon karet. Informan II menyampaikan bahwa beliau memberikan pupuk setiap tiga bulan sekali serta mengoleskan obat pada batang pohon karet setelah masa timbang karet. Upaya tersebut dilakukan agar pada saat masa menderes tiba, getah yang keluar menjadi lebih banyak. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Informan III, yang menyatakan bahwa pemberian pupuk dan pengolesan obat pada batang pohon karet dilakukan secara rutin agar pohon tetap subur dan produksi getah meningkat.

Selain melakukan perawatan kebun, beberapa informan juga melakukan diversifikasi sumber pendapatan sebagai strategi untuk mengatasi penurunan pendapatan akibat perubahan cuaca. Informan I dan Informan II menyampaikan bahwa mereka menanam sayur di kebun sebagai sumber pendapatan tambahan. Sayuran yang ditanam kemudian dijual, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun ke pasar. Informan I juga menyebutkan bahwa selain menambah pendapatan, ia berupaya mengatur pengeluaran rumah tangga agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, Informan I menegaskan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi dampak penurunan pendapatan, terutama ketika kondisi cuaca ekstrem terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama.

Berbeda dengan Informan I, Informan II menyampaikan bahwa dengan adanya lahan sayuran yang cukup luas, ia tidak terlalu

khawatir terhadap pendapatan kebun karet. Pendapatan dari hasil tanaman sayur dinilai cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika pendapatan dari karet menurun akibat perubahan cuaca.

Hasil wawancara dengan Informan III menunjukkan bahwa selain mengeluarkan pendapatan dari kebun karet, keluarga Informan III juga memiliki sumber pendapatan lainnya. Informan III menyampaikan bahwa penghasilan dari karet saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Namun kondisi tersebut dapat diatasi karena suami Informan III memiliki pekerjaan sebagai guru sekolah dasar, sehingga pendapatan keluarga tidak sepenuhnya bergantung pada hasil perbakaan karet.

Sementara itu, Informan IV menyampaikan bahwa ia juga melakukan perawatan kebun karet dengan memberikan pupuk dan mengoleskan obat pada batang pohon karet. Meski begitu, Informan IV mengakui bahwa pendapatan dari kebun karet miliknya belum mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, Informan IV melakukan pekerjaan sampingan, yaitu menderes karet milik orang lain dengan luas sekitar tiga hektar. Hasil dari penyadapan tersebut dibagi dua dengan pemilik kebun, dan Informan IV biasanya memperoleh sekitar Rp2.000.000 per bulan dari pekerjaan tambahan tersebut, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berbeda dengan informan lainnya, Informan V menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan dalam perawatan kebun karet relatif terbatas. Informan V hanya memberikan pupuk setiap enam bulan sekali serta membersihkan gulma di sekitar pohon karet. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Informan V lebih mengandalkan pekerjaan lain di luar sektor perkebunan karet. Informan V memiliki pekerjaan sebagai pedagang sayuran di pasar, dengan barang dagangan yang diperoleh dari petani di Desa Satui Timur. Informan V menyampaikan bahwa pendapatan dari perdagangan sayuran lebih besar dibandingkan pendapatan dari kebun karet, sehingga hasil dari karet tidak lagi menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan VI, bahwa upaya utama yang dilakukan dalam menghadapi dampak perubahan iklim adalah dengan menjaga kualitas dan kuantitas getah karet melalui perawatan kebun secara rutin. Informan VI menyampaikan bahwa ia secara rutin memberikan pupuk pada tanaman karet agar pohon tetap subur sehingga getah yang dihasilkan lebih banyak dan berkualitas baik. Selain itu, Informan VI juga memberikan obat khusus untuk memeras getah karet. Pemberian obat ini bertujuan agar getah lebih cepat membeku sehingga apabila hujan turun secara tiba-tiba, getah tidak tercampur dengan udara dan kualitasnya tetap terjaga.

Selain melakukan perawatan kebun karet, Informan VI juga memiliki sumber pendapatan lain di luar sektor karet. Informan VI menanam sayuran yang kemudian dijual ke pasar sebagai sumber pendapatan tambahan. Dengan adanya pendapatan dari hasil pertanian sayur, Informan VI menyampaikan bahwa ia tidak terlalu khawatir apabila pendapatan dari perkebunan karet mengalami penurunan akibat perubahan cuaca.

Hasil wawancara dengan Informan VII menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan hampir serupa dengan Informan VI, yaitu dengan menjaga kualitas getah karet melalui perawatan kebun. Informan VII rutin memberikan pupuk pada pohon karet serta membersihkan gulma di sekitar kebun agar pertumbuhan pohon tidak terganggu. Namun Informan VII juga menyadari bahwa perubahan iklim merupakan kondisi alam yang tidak dapat dihindari oleh petani, sehingga perawatan kebun hanya dapat mengurangi dampak, bukan menghilangkannya sepenuhnya.

Selain itu, Informan VII menyampaikan bahwa pendapatan dari hasil karet saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, Informan VII melakukan pekerjaan tambahan dengan berjualan sayur di pasar. Sayuran yang dijual diperoleh dari pihak lain, sementara Informan VII hanya mengambil keuntungan dari hasil penjualan tersebut. Informan VII juga menyampaikan bahwa suami bekerja sebagai pegawai perusahaan, sehingga kebutuhan rumah

tangga dapat terpenuhi dari beberapa sumber pendapatan yang dimiliki keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan Informan VIII, diketahui bahwa upaya pemeliharaan kebun karet dilakukan secara cukup teratur. Informan VIII memberikan pupuk setiap enam bulan sekali untuk menyuburkan tanah dan menjaga produktivitas pohon karet. Selain itu, Informan VIII juga mengoleskan obat pada batang pohon karet setiap satu bulan sekali setelah masa timbang karet agar getah dapat keluar lebih deras pada masa menderes berikutnya.

Informan VIII juga secara rutin membersihkan kebun karet dari gulma-gulma yang mengganggu serta membersihkan wadah penampung getah dari daun dan kotoran lainnya. Upaya ini dilakukan agar kualitas getah karet tetap terjaga dan memiliki nilai jual yang baik. Namun demikian, Informan VIII menyampaikan bahwa pendapatan dari kebun karet saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga ia juga memiliki pekerjaan lain sebagai sumber pendapatan tambahan.

Sementara itu, Informan IX menyampaikan bahwa pemeliharaan kebun karet dilakukan dengan memberikan pupuk secara rutin agar pohon karet tetap produktif. Informan IX menekankan pentingnya menjaga kualitas getah karet, termasuk menyatakan jujur dalam penjualan hasil karet. Menurutnya, masih terdapat sebagian petani yang tidak jujur dengan menambahkan batu

atau benda lain ke dalam timbangan getah agar menjadi lebih berat, namun Informan IX memilih untuk tetap menjaga kejujuran agar kualitas dan kepercayaan pembeli tetap terjaga.

Selain mengeluarkan pendapatan dari kebun karet, Informan IX juga memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan tambahan. Hal ini dilakukan karena pendapatan dari kebun karet saja dinilai belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama ketika terjadi penurunan produksi akibat perubahan cuaca.

Berdasarkan wawancara dengan Informan X, diketahui bahwa upaya pemeliharaan kebun karet dilakukan dengan memberikan pupuk secara rutin agar pohon karet tetap subur dan getah yang dihasilkan semakin banyak. Informan X juga melakukan pembersihan gulma di sekitar kebun untuk mempermudah proses menderes dan menjaga pertumbuhan pohon karet.

Informan X menyampaikan bahwa pendapatan dari hasil karet saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, Informan X bekerja sebagai pegawai perusahaan dengan gaji bulanan yang tetap. Pendapatan dari pekerjaan tersebut tidak terpengaruh oleh perubahan cuaca, sehingga dapat membantu menjaga kestabilan perekonomian rumah tangga meskipun pendapatan dari kebun karet mengalami penurunan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan Informan I sampai Informan X menunjukkan bahwa petani karet di Desa Satui

Timur melakukan berbagai upaya adaptasi untuk menghadapi dampak perubahan iklim. Upaya tersebut meliputi perawatan kebun karet secara rutin, seperti pemupukan, pembersihan gulma, dan penggunaan obat pada batang pohon karet, yang bertujuan untuk menjaga kualitas serta produktivitas getah. Selain itu, petani juga melakukan diversifikasi sumber pendapatan melalui pekerjaan lain di luar sektor perkebunan karet, seperti menanam dan berdagang sayuran maupun bekerja di sektor nonpertanian, guna menjaga keberlangsungan perekonomian rumah tangga.

Meskipun berbagai upaya adaptasi tersebut mampu membantu petani dalam mengurangi dampak penurunan pendapatan, perubahan iklim yang ditandai dengan cuaca ekstrem dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama tetap menjadi tantangan utama bagi petani karet. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya adaptasi yang dilakukan petani lebih bersifat mengurangi risiko dan dampak perubahan iklim terhadap pendapatan, namun belum sepenuhnya mampu menghilangkan ketergantungan usaha perkebunan karet terhadap stabilitas kondisi cuaca.

Tabel 3. 2 Matrik Penyajian Data Hasil Wawancara

Informan	Dampak Perubahan Iklim terhadap Pendapatan	Upaya Petani dalam Meningkatkan Pendapatan
I	Informan I menyampaikan bahwa perubahan cuaca yang tidak menentu, terutama curah hujan tinggi dan kemarau panjang, menyebabkan hasil getah karet menurun secara signifikan. Pada musim hujan, penyadapan sering dihentikan karena batang basah dan getah bercampur air, sehingga kualitas dan harga jual menurun. Pendapatan yang biasanya mencapai sekitar Rp2.000.000 per bulan turun menjadi ±Rp1.000.000 saat cuaca buruk.	Untuk menjaga produktivitas, Informan I melakukan pemupukan rutin dan membersihkan gulma di sekitar pohon karet agar pertumbuhan tetap optimal. Selain itu, ia menanam sayuran sebagai sumber pendapatan tambahan dan berupaya mengatur pengeluaran rumah tangga agar tetap stabil ketika pendapatan dari karet menurun.
II	Informan II menjelaskan bahwa musim hujan menjadi faktor utama penurunan pendapatan karena aktivitas menderes sering terhenti. Pendapatan normal sekitar Rp3.000.000 per bulan dapat turun menjadi ±Rp1.000.000 saat cuaca buruk. Musim kemarau panjang juga menyebabkan getah keluar lebih sedikit dari biasanya.	Informan II memberikan pupuk setiap tiga bulan sekali dan mengoleskan obat pada batang pohon setelah masa timbang agar produksi getah meningkat. Selain itu, ia menanam sayuran dalam jumlah cukup luas sehingga pendapatan dari hasil sayur mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga ketika hasil karet menurun.
III	Informan III mengalami perubahan jadwal penyadapan akibat hujan yang turun hampir setiap hari. Pendapatan yang biasanya sekitar	Ia melakukan pemupukan dan pengolesan obat secara rutin untuk menjaga kesuburan pohon. Selain itu, kestabilan ekonomi keluarga didukung

	Rp1.500.000 per bulan turun menjadi ±Rp900.000 ketika musim hujan atau kemarau panjang.	oleh pekerjaan suami sebagai guru, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada hasil karet.
IV	Informan IV menyatakan bahwa musim hujan paling berdampak terhadap pendapatan karena sering kali tidak dapat menderes sama sekali. Pendapatan dari sekitar Rp1.700.000 turun menjadi ±Rp1.000.000 per bulan saat cuaca buruk.	Selain melakukan pemupukan dan perawatan kebun, Informan IV menyadap kebun milik orang lain dengan sistem bagi hasil dan memperoleh tambahan sekitar Rp2.000.000 per bulan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.
V	Informan V menyampaikan bahwa pendapatan sangat tergantung pada kondisi cuaca. Saat cuaca baik, pendapatan mencapai ±Rp1.000.000, tetapi saat musim hujan atau kemarau panjang turun menjadi Rp500.000–Rp700.000 per bulan.	Upaya perawatan dilakukan secara terbatas, seperti pemupukan enam bulan sekali dan pembersihan gulma. Namun sumber pendapatan utama berasal dari berdagang sayuran di pasar, yang dinilai lebih stabil dibandingkan hasil karet.
VI	Informan VI menjelaskan bahwa pendapatan saat cuaca baik dapat mencapai Rp3.000.000, tetapi turun menjadi ±Rp1.500.000 saat musim hujan atau kemarau panjang karena aktivitas menderes terganggu dan kualitas getah menurun.	Ia rutin memberikan pupuk dan menggunakan obat pembeku getah agar kualitas tetap terjaga meskipun hujan turun tiba-tiba. Selain itu, ia menanam sayuran untuk dijual sebagai tambahan penghasilan.
VII	Informan VII mengalami penurunan pendapatan dari sekitar Rp1.700.000 menjadi ±Rp1.000.000 saat kondisi cuaca tidak mendukung. Hujan menyebabkan getah bercampur air,	Informan VII melakukan pemupukan rutin dan pembersihan kebun. Untuk menambah pendapatan, ia berdagang sayur di pasar, serta didukung oleh pekerjaan suami sebagai pegawai

	sedangkan kemarau panjang membuat produksi getah berkurang.	perusahaan yang memberikan penghasilan tetap.
VIII	Informan VIII menyatakan bahwa pendapatan pada kondisi cuaca baik bisa mencapai Rp4.000.000–Rp5.000.000 per bulan, namun pada musim kemarau turun menjadi ±Rp2.500.000. Musim hujan menyebabkan ia sering menunda atau menghentikan penyadapan.	Ia melakukan perawatan kebun secara teratur, termasuk pemupukan setiap enam bulan, pengolesan obat setiap bulan, serta pembersihan wadah getah. Selain itu, ia memiliki pekerjaan tambahan untuk menopang ekonomi keluarga.
IX	Informan IX menyampaikan bahwa pendapatan normal sekitar Rp1.500.000, tetapi turun menjadi ±Rp800.000 saat musim hujan atau kemarau panjang. Penyadapan dilakukan dua hari sekali pada musim kemarau agar pohon tidak rusak.	Ia memberikan pupuk secara rutin, menjaga kualitas getah, serta menekankan kejujuran dalam penjualan. Selain itu, ia memiliki pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
X	Informan X menjelaskan bahwa pendapatan dari karet sekitar Rp1.500.000 saat cuaca baik dan menurun saat musim hujan maupun kemarau. Musim hujan menjadi faktor paling merugikan karena jarang masa penyadapan.	Informan X melakukan pemupukan dan pembersihan gulma secara rutin. Untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga, ia bekerja sebagai pegawai perusahaan dengan gaji tetap yang tidak terpengaruh oleh kondisi cuaca.

Sumber : Diolah peneliti, 2026

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang sesuai kriteria hasil wawancara selama penelitian. Untuk memahami lebih lanjut informasi

yang dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data berdasarkan temuan dari hasil wawancara.

1. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pendapatan Perkebunan Karet Di Desa Satui Timur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani karet di Desa Satui Timur, diperoleh gambaran bahwa perubahan iklim memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan perkebunan karet. Perubahan iklim yang dimaksud oleh petani meliputi meningkatnya curah hujan, cuaca yang tidak menentu, serta perubahan musim yang sulit diprediksi. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi proses penyadapan, jumlah produksi, serta kualitas getah karet yang dihasilkan.

Petani menyampaikan bahwa meningkatnya intensitas hujan menyebabkan aktivitas penyadapan karet sering terhenti. Pada musim hujan, petani tidak dapat menyadap karet secara rutin karena getah sulit keluar dan berisiko tercampur air hujan. Akibatnya, frekuensi penyadapan berkurang dan hasil getah yang diperoleh menjadi lebih sedikit, sehingga pendapatan petani mengalami penurunan.

Perubahan iklim juga berdampak pada jumlah dan kualitas getah karet. Cuaca yang lembap dan hujan berkepanjangan menyebabkan getah yang dihasilkan menjadi lebih encer dan cepat rusak. Penurunan kualitas ini membuat harga jual getah menjadi lebih rendah di tingkat pengepul. Dengan demikian, meskipun petani tetap menyadap, pendapatan yang diperoleh tidak maksimal.

Akibat perubahan iklim, pendapatan petani karet di Desa Satui Timur menjadi tidak stabil. Pada saat cuaca mendukung, pendapatan petani relatif meningkat, namun ketika musim hujan berkepanjangan, pendapatan menurun drastis. Ketidakpastian ini menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup dan merencanakan pengelolaan kebun karet dalam jangka panjang.

Perubahan iklim tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga pada kondisi sosial-ekonomi petani. Penurunan pendapatan memaksa sebagian petani mencari pekerjaan sampingan atau sumber penghasilan lain di luar sektor karet. Selain itu, keterbatasan pendapatan juga memengaruhi kemampuan petani dalam melakukan perawatan kebun secara optimal, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi produksi di masa mendatang.

Selain dampak ekonomi, perubahan iklim juga menimbulkan dampak psikologis bagi petani karet. Ketidakpastian hasil dan pendapatan membuat petani merasa khawatir dan cemas terhadap keberlanjutan usaha perkebunan karet yang mereka jalankan. Kondisi ini turut memengaruhi motivasi petani dalam menyadap dan mengelola kebun karet.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan perkebunan karet di Desa Satui Timur Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Dampak tersebut meliputi terhambatnya aktivitas penyadapan, penurunan jumlah dan kualitas getah karet,

ketidakstabilan pendapatan, munculnya tekanan sosial-ekonomi, serta dampak psikologis bagi petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan iklim menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan pendapatan petani karet di wilayah penelitian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatchur Rozci (2023) dalam penelitian berjudul *Dampak Perubahan Iklim terhadap Sektor Pertanian Padi*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa perubahan iklim menyebabkan berbagai gangguan pada sektor pertanian karena sektor ini sangat bergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan udara. Perubahan pola hujan dan peningkatan suhu dapat menurunkan produktivitas pertanian serta menghambat proses produksi sehingga berdampak pada hasil panen petani.

Selain itu, penelitian Rozci juga menyatakan bahwa perubahan iklim merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari oleh petani, sehingga diperlukan upaya adaptasi agar dampaknya dapat diminimalkan. Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian ini, di mana para petani karet melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan pendapatan mereka, seperti melakukan perawatan kebun secara rutin melalui pemupukan, pembersihan gulma, penggunaan obat pada batang karet, serta melakukan diversifikasi sumber pendapatan melalui pekerjaan tambahan di luar sektor perkebunan karet.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lola Malihah (2022) yang menyatakan bahwa perubahan iklim merupakan tantangan utama bagi

sektor ekonomi berbasis sumber daya alam, khususnya sektor pertanian dan perkebunan. Dalam kajiannya, Lola Malihah menjelaskan bahwa perubahan iklim dapat mengganggu stabilitas produksi, menurunkan produktivitas, serta meningkatkan ancaman ekonomi masyarakat pedesaan yang menggantungkan kehidupan pada sektor alamiah. Hal ini diungkapkan dengan jelas dalam kondisi petani karet di Desa Satui Timur yang mengalami penurunan pendapatan akibat ketergantungan pada kondisi cuaca yang semakin tidak menentu.

Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Sukarni (2025) dalam buku *Fikih Lingkungan*, yang menjelaskan bahwa kerusakan dan keterhubungan lingkungan merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak selaras dengan prinsip keseimbangan alam (mizan). Perubahan iklim yang dirasakan oleh para petani karet merupakan manifestasi dari terganggunya keseimbangan ekosistem, yang dalam perspektif fikih lingkungan dipandang sebagai bentuk kerusakan (fasad) di muka bumi. Kerusakan tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan secara fisik, tetapi juga berimplikasi langsung pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk pendapatan petani.

Teori perubahan iklim dan teori pendapatan saling berkaitan dalam menjelaskan dampak perubahan iklim terhadap pendapatan petani. Teori perubahan iklim menjelaskan penyebab terjadinya gangguan produksi, sedangkan teori pendapatan menjelaskan akibat ekonomi yang ditimbulkan dari gangguan tersebut.

Hasil analisis pada rumusan masalah menunjukkan bahwa perubahan iklim di Desa Satui Timur berdampak signifikan terhadap pendapatan petani karet. Curah hujan yang tinggi dan cuaca yang tidak menentu menyebabkan berkurangnya frekuensi penyadapan, menurunnya jumlah dan kualitas getah, serta ketidakstabilan pendapatan petani. Kondisi ini sejalan dengan teori pendapatan yang menyatakan bahwa penurunan produksi dan kualitas akan berdampak langsung pada penurunan pendapatan.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 86 Tahun 2023 menegaskan bahwa perubahan iklim merupakan persoalan kemanusiaan dan lingkungan yang harus disikapi secara serius karena berdampak pada keberlangsungan hidup, harta, dan generasi. Dalam fatwa tersebut, analisis perubahan iklim dapat ditinjau melalui pendekatan maqasid syariah, khususnya pada aspek *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-mal* (perlindungan harta), dan *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan).

Hasil penelitian mengenai dampak perubahan iklim terhadap pendapatan perkebunan karet di Desa Satui Timur menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan ketiga prinsip maqasid syariah tersebut.

a. Dampak Perubahan Iklim terhadap Pendapatan Petani dalam Perspektif *Hifz al-Nafs* (Perlindungan Jiwa)

Hifz al-nafs bertujuan menjaga keberlangsungan hidup manusia agar dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan keselamatan. Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 menegaskan bahwa

perubahan iklim yang mengganggu mata pencaharian masyarakat dapat mengancam keselamatan dan kualitas hidup manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim menyebabkan penurunan pendapatan petani karet akibat terhambatnya aktivitas penyadapan dan menurunnya produksi getah. Pendapatan yang tidak stabil menyulitkan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlangsungan hidup petani dan keluarganya, sehingga perubahan iklim dapat dipahami sebagai faktor yang mengganggu prinsip *hifz al-nafs*.

- b. Dampak Perubahan Iklim terhadap Pendapatan Petani dalam Perspektif *Hifz al-Mal* (Perlindungan Harta)

Hifz al-mal menekankan pentingnya menjaga dan melindungi harta agar tidak rusak, hilang, atau berkurang secara zalim. Dalam Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 disebutkan bahwa kerusakan lingkungan dan perubahan iklim dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang bertentangan dengan prinsip perlindungan harta dalam Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim menyebabkan menurunnya jumlah dan kualitas getah karet, sehingga nilai jual dan pendapatan petani berkurang. Kebun karet sebagai aset utama petani tidak dapat dimanfaatkan secara optimal akibat kondisi cuaca yang tidak menentu. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan iklim telah mengganggu fungsi harta produktif petani, sehingga bertentangan dengan tujuan *hifz al-mal*.

Dalam konteks ini, upaya adaptasi petani untuk mempertahankan kualitas getah dan mencari sumber pendapatan tambahan dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar menjaga harta agar tetap memberikan manfaat ekonomi.

c. Dampak Perubahan Iklim terhadap Pendapatan Petani dalam Perspektif *Hifz al-Nasl* (Perlindungan Keturunan)

Hifz al-nasl bertujuan menjaga keberlangsungan generasi, baik dari segi fisik, pendidikan, maupun kesejahteraan masa depan. Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 menekankan bahwa perubahan iklim yang berdampak pada ekonomi keluarga dapat mengancam masa depan generasi selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan dan ketidakstabilan pendapatan akibat perubahan iklim memengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan jangka panjang keluarga, seperti pendidikan anak dan kesehatan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil berpotensi menurunkan kualitas hidup generasi petani karet di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan iklim juga berdampak pada aspek *hifz al-nasl*, karena menghambat upaya menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan generasi.

2. Upaya Yang Petani Lakukan Dalam Meningkatkan Pendapatan Perkebunan Karet.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani karet, diperoleh berbagai informasi mengenai upaya yang dilakukan petani dalam meningkatkan pendapatan dari perkebunan karet. Upaya-upaya tersebut

dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi produksi yang tidak stabil, perubahan cuaca, serta fluktuasi harga getah karet. Petani berusaha memaksimalkan potensi yang ada agar pendapatan tetap dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Salah satu upaya utama yang dilakukan petani adalah menyesuaikan waktu dan intensitas penyadapan karet. Petani memilih waktu menyadap yang dianggap paling efektif, seperti menyadap pada pagi hari atau pada saat cuaca cerah. Selain itu, petani juga mengatur frekuensi penyadapan agar tanaman karet tidak rusak dan tetap produktif dalam jangka panjang.

Petani juga menerapkan teknik penyadapan yang lebih hati-hati dan tidak berlebihan. Penyadapan dilakukan sesuai dengan aturan kedalaman dan arah sayatan agar tidak merusak kulit batang karet. Teknik penyadapan yang baik membantu menjaga kesehatan tanaman dan menghasilkan getah dengan kualitas yang lebih stabil dalam jangka panjang.

Upaya lain yang dilakukan petani adalah meningkatkan perawatan tanaman karet, seperti membersihkan gulma, menjaga kebersihan kebun, serta melakukan pemupukan meskipun dengan keterbatasan biaya. Perawatan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan tanaman sehingga produksi getah karet dapat meningkat atau setidaknya tetap stabil meskipun kondisi cuaca kurang mendukung.

Untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan pendapatan, sebagian petani tidak hanya bergantung pada hasil getah karet. Petani melakukan pekerjaan sampingan seperti bertani tanaman lain, bekerja di perusahaan, atau pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan tambahan ini digunakan untuk menutupi kekurangan pendapatan dari karet, terutama pada saat produksi menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dayu Aji Pamungkas dan Syahrituah Siregar (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan petani karet dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti jumlah produksi getah karet, luas lahan, curahan tenaga kerja, serta strategi pengelolaan kebun karet. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa petani yang mampu mengelola faktor-faktor produksi secara optimal cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Temuan ini diterapkan pada petani di Desa Satui Timur yang berupaya meningkatkan pendapatan dengan memaksimalkan hasil sadapan dan pengelolaan kebun meskipun menghadapi keterbatasan akibat kondisi cuaca.

Lebih lanjut Dayu Aji Pamungkas dan Syahrituah Siregar (2021) mengungkapkan bahwa peningkatan pendapatan petani karet sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi alam dan keterbatasan modal. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, di mana upaya petani di Desa Satui Timur dalam meningkatkan pendapatan masih bersifat sederhana dan tradisional, sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Kondisi ini

menunjukkan perlunya dukungan dari berbagai pihak, baik melalui penyuluhan, peningkatan akses modal, maupun pendampingan teknis agar upaya peningkatan pendapatan petani karet dapat berjalan lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa upaya petani dalam meningkatkan pendapatan perkebunan karet meliputi penyesuaian waktu dan intensitas penyadapan, perawatan tanaman, dan pemanfaatan pendapatan tambahan. Upaya-upaya tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi petani dalam menghadapi berbagai kendala, baik dari faktor alam maupun ekonomi, guna mempertahankan dan meningkatkan pendapatan mereka.

Teori pendapatan dalam Bab II menjelaskan tingkat pendapatan adalah indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, akan tetapi diperoleh dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut juga diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga.

Hasil analisis pada rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa petani karet melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan, seperti menyesuaikan waktu penyadapan, meningkatkan perawatan tanaman, mengelola hasil getah dengan lebih baik, serta mencari sumber pendapatan tambahan. Upaya-upaya tersebut mencerminkan penerapan teori pendapatan, di mana petani berusaha meningkatkan pendapatan baik melalui peningkatan hasil produksi maupun melalui diversifikasi sumber

pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa petani bersifat adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat perubahan iklim.

C. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang ekonomi pertanian, khususnya yang berkaitan dengan teori perubahan iklim dan teori pendapatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan iklim memiliki pengaruh nyata terhadap aktivitas produksi perkebunan karet yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan petani. Hal ini memperkuat konsep dalam teori perubahan iklim yang menjelaskan bahwa sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan dan cuaca.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori pendapatan yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi seperti jumlah hasil produksi, kualitas hasil, serta kondisi eksternal yang mempengaruhi proses produksi. Dalam konteks penelitian ini, perubahan iklim yang menyebabkan meningkatnya curah hujan dan cuaca yang tidak menentu telah menghambat proses penyadapan karet, menurunkan jumlah dan kualitas getah, serta menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan yang dikemukakan oleh Fatchur Rozci mengenai dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian, serta kajian yang dilakukan oleh Lola Malihah yang menekankan

bahwa perubahan iklim dapat mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam.

Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap konsep maqasid syariah dalam perspektif ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan perlindungan jiwa (hifz al-nafs), perlindungan harta (hifz al-mal), dan perlindungan keturunan (hifz al-nasl) sebagaimana dijelaskan dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 86 Tahun 2023. Perubahan iklim yang berdampak pada menurunnya pendapatan petani menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

D. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi berbagai pihak, baik bagi petani, pemerintah, maupun lembaga terkait dalam upaya menghadapi dampak perubahan iklim terhadap sektor perkebunan karet.

Bagi petani karet di Desa Satui Timur, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan iklim. Petani perlu mengembangkan strategi pengelolaan kebun yang lebih baik, seperti menyesuaikan waktu penyadapan dengan kondisi cuaca, meningkatkan perawatan tanaman melalui pemupukan dan pembersihan gulma, serta menjaga kualitas getah karet agar tetap memiliki nilai jual yang baik.

Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan sektor perkebunan karet. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan kepada petani mengenai teknik penyadapan yang lebih efektif, pengelolaan kebun yang baik, serta strategi adaptasi terhadap perubahan iklim. Selain itu, dukungan dalam bentuk bantuan sarana produksi, akses modal, serta program pemberdayaan ekonomi masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Bagi lembaga penyuluh pertanian dan pihak terkait lainnya, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendampingan kepada petani dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola perkebunan karet. Pendampingan tersebut dapat berupa pelatihan teknik penyadapan yang baik, pengelolaan tanaman yang lebih produktif, serta pengembangan usaha alternatif yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani.

Dengan adanya upaya kolaborasi antara petani, pemerintah, dan lembaga terkait, diharapkan dampak perubahan iklim terhadap pendapatan petani karet dapat diminimalkan sehingga keberlanjutan usaha perkebunan karet serta kesejahteraan masyarakat di Desa Satui Timur dapat tetap terjaga.